

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. “Menurut Sugiyarso dan Winarni profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri.”¹⁹ “Sedangkan menurut Michelle dan Megawati profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan.”²⁰

Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang akan dilakukan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, dan sebaliknya jika tingkat profitabilitas rendah akan menyebabkan para investor

¹⁹ G. Sugiyarso, F. Winarni, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2005), hal. 118.

²⁰ Michelle dan Megawati, *Tingkat Pengembalian Investasi dapat diprediksi melalui Profitabilitas, liquiditas dan Leverage*. Kumpulan jurnal Ekonomi., 2005

menarik dananya. Kegunaan profitabilitas untuk perusahaan itu sendiri yaitu dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk dapat menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas ini juga amat penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha perusahaan dalam jangka panjang. Maka dari itu perusahaan akan semaksimal mungkin meningkatkan profitabilitasnya.

b. Indikator Profitabilitas

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang diambil dari laporan keuangan. “Maka dari itu, profitabilitas dalam konteks analisis rasio untuk mengukur pendapatan menurut laporan rugi laba dengan nilai buku investasi.”²¹

Rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio efisiensi. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Selain itu, digunakan untuk mengaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Ada perusahaan yang

²¹ Manahan P. Tampubolon, *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 39.

mengambil keuntungan relatif cukup tinggi dan ada pula yang relatif cukup rendah.²²

Rasio mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dalam prakteknya, indikator rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah:

1) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Dengan rumus yang digunakan, yaitu:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2) *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Earning AfterTax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

²² Nur Aini Latifah, *Pengaruh Produk Pembiayaan Musyarakah dalam Meningkatkan Profitabilitas pada Bank Muamalat Cabang Pembantu Tulungagung*, Skripsi dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/> diakses tanggal 01 Mei 2018

3) *Return On Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* disebut juga dengan laba atas equity. rasio ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas equitas.²³ Adapun rumus ROE, adalah:

$$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

4) *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah *asset* secara keseluruhan. Rasio ini suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi itu artinya menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{total Asset}} \times 100\%$$

2. Hakikat inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus.

Adapun Ibbotson dan Brinson mengatakan *inflation is a sustained*

²³ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*,... hal. 135-137.

increase in the general price level over time. “Sedangkan Basri dan Subri mengatakan inflasi adalah suatu keadaan dimana nilai uang menurun secara terbuka, akibat harga-harga barang umumnya naik.”²⁴

Secara umum inflasi berarti menaikkan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa di definisikan sebagai deflasi (*deflation*).²⁵

Akan tetapi tidak semua kenaikan harga menyebabkan inflasi, karena harga masing-masing barang dan jasa dapat ditentukan dengan banyak cara. Dalam pasar, interaksi pembeli dan penjual yakni bertemunya penawaran dan permintaan yang menentukan harga itu terjadi dalam pasar yang bersaing, sedangkan dalam pasar yang tidak terlalu bersaing, harga ditentukan oleh produsen. Pada

²⁴ Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan SoalJawab*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 21.

²⁵ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, ... hal. 135.

kondisi manapun harga terus menerus berubah menyesuaikan dengan kondisinya.

“Ketika harga satu barang naik, kenaikan harga itu bisa atau tidak menjadi bagian dari inflasi pada kelompok barang yang lebih besar. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga keseluruhan. Itu terjadi ketika harga naik secara serempak.”²⁶ Akan tetapi ketika kenaikan harga hanya terjadi pada satu komoditas saja atau kenaikan barang yang hanya terjadi sementara waktu itu belum dapat dikatakan sebagai inflasi.

Laju inflasi pada umumnya dinyatakan dalam angka persentase (%). Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Menurut Wikipedia, inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada dibawah 10%; inflasi sedang antara 10 – 30%; dan inflasi berat antara 30 – 100% per tahun; dan hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada diatas 100% setahun. Namun demikian, angka – angka inflasi tersebut bersifat relatif dan tidak ada suatu standar yang umum.²⁷

²⁶ Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro: Ed. 5*, (Jakarta: PT INDEKS, 2004), hal. 58.

²⁷ Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2009), hal. 4.

b. Jenis-jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi yang terjadi dalam suatu Negara dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

- 1) Menurut sifatnya inflasi dibagi menjadi empat, yaitu:
 - a) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), merupakan inflasi yang jumlah nilainya $< 10\%$ per tahun. Inflasi dalam tingkat ini dibutuhkan dalam perekonomian masyarakat agar produsen atau pengusaha terdorong untuk memproduksi barang dan jasa.
 - b) Inflasi menengah (*Galloping inflation*), merupakan inflasi yang nilainya sebesar 10-30% per tahun. Inflasi ini terjadi ketika harga barang atau jasa sedang mengalami kenaikan dengan cepat dan jumlahnya besar.
 - c) Inflasi berat (*high inflation*), merupakan inflasi yang nilainya sebesar 30-100% per tahun.
 - d) Inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*), merupakan inflasi yang terjadi dengan kenaikan harga mencapai 4 digit atau diatas 100% tiap tahunnya.
- 2) Jenis-jenis inflasi berdasarkan sebabnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) Inflasi struktural (*structural inflation*) yaitu suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang, tetapi

karena pergeseran struktur ekonomi, yaitu pergerakan produksi dari sektor non industri ke sektor industri.²⁸

- b) *Cost push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan karena kenaikan biaya produksi.

Kenaikkan biaya produksi mendorong harga-harga naik. Jenis inflasi ini disebabkan karena kenaikan harga bahan baku, misalnya BBM; karena kenaikan kurs valuta asing yang menyebabkan harga semua barang impor (dan semua barang yang ada komponen impor) naik; karena kenaikan upah/gaji, kenaikan gaji pegawai negeri yang diikuti oleh perusahaan swasta pula, maka harga-harga lainnya segera ikut naik.²⁹

- c) *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan karena kelebihan permintaan.

Permintaan efektif: pembelanjaan ($C + I + G + X_n$) terlalu besar (naik terlalu cepat) sehingga tidak dapat dilayani dunia usaha. Masyarakat, konsumen, para produsen, pemerintah, dan luar negeri bersama-sama mau membeli lebih banyak barang dan jasa daripada yang dapat disediakan dengan kapasitas produksi yang ada. Karena

²⁸ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*,... hal . 187.

²⁹ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 205.

perintaan yang berlebihan itu, keseimbangan antara *supply* dan *demand* terganggu sehingga harga-harga naik.³⁰

3) Jenis-jenis inflasi berdasarkan asalnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Inflasi domestik (*domestic inflation*) yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini disebabkan oleh faktor-faktor di dalam negeri, seperti:

Kebijakan pemerintah (*government policy*) dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu memengaruhi kondisi kenaikan harga. Misalnya pemerintah mengambil kebijakan untuk menaikkan bensin, solar, dan gas elpiji yang mampu memberi efek pada kenaikan harga barang secara keseluruhan. Dimana kenaikan itu bisa terjadi karena salah satunya naiknya ongkos angkutan dan mahalnya biaya makan disebabkan naikkanya gas elpiji.³¹

b) Inflasi Impor (*imported inflation*) yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi ini disebabkan naikknya harga di luar negeri yang akibatnya mempengaruhi naiknya harga dalam negeri, seperti: terjadinya masalah ekonomi di Negara Amerika Serikat yang memberi pengaruh pada naiknya berbagai barang yang berasal dari Negara Amerika.

³⁰ Ibid., hal. 204.

³¹ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*,... hal. 186.

Jika suatu Negara memiliki tingkat ketergantungan yang begitu tinggi pada ekonomi luar negeri terutama pada kurangnya kemampuan dalam memproduksi barang dalam jenis tertentu maka pada saat inflasi terjadi berakibat pada naiknya jenis barang tersebut dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

c. Metode penghitungan Inflasi

Dalam ilmu ekonomi moneter, inflasi sudah memiliki arti atau makna yang pasti. “Pada dasarnya, yang disebut dengan inflasi (*inflation*) adalah berbagai kondisi dari kenaikan terus menerus atas tingkat harga secara keseluruhan.”³² Dari definisi tersebut maka sudah jelas bahwa inflasi merupakan kenaikan harga sejumlah barang dan jasa secara keseluruhan, yang artinya jika hanya perubahan dari harga satu jenis barang atau jasa maka hal tersebut bukan inflasi. Karena inflasi berkaitan dengan harga sejumlah barang dan jasa, maka penghitungan inflasi juga tidak sederhana. Pada umumnya laju inflasi dihitung dengan menggunakan angka indeks.

Angka indeks ini tidak hanya menyangkut jenis barang dan jasa, namun juga bobot dari masing-masing barang dan jasa yang dihitung dalam inflasi. Ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Beberapa indikator tersebut yaitu:

³² Akhand Akhtar Hossain, *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 141.

1) Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

“Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.”³³ IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, semua barang yang dibeli oleh konsumen akan disusun suatu angka yang diindeks. Angka IHK akan diperoleh dengan cara menghitung harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode waktu tertentu.

Jumlah barang dan jasa yang digunakan untuk menghitung angka indeks berbeda dari satu Negara dengan Negara lainnya begitu juga berbeda dari waktu ke waktu. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi konsumen atau masyarakat. Masing-masing barang dan jasa yang digunakan dalam menghitung angka indeks diberi bobot sesuai dengan signifikansi dan ukuran penggunaan barang dan jasa oleh masyarakat. Besarnya bobot untuk masing-masing barang dan jasa disesuaikan dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat yang bersangkutan tersebut.

Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu, dan biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun.

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

³³ Pratama Raharja, *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar, edisi kelima*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hal. 185.

$$in = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

$$in = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}} \times 100\%$$

In adalah inflasi; IHK_n indeks harga konsumen tahun dasar; IHK_{n-1} adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya; Df_n adalah GNP atau PDB deflator tahun berikutnya; Df_{n-1} adalah GNP atau PDB deflator tahun sebelumnya.

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang diterima produsen dari berbagai tingkat produksi dalam satu periode tertentu.

3) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga. Berdasarkan data harga disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen (IHK atau *consumer price index* = CPI).

Pada dasarnya perhitungan berbagai macam inflasi tersebut dilakukan untuk tujuan yang berbeda-beda. Misalnya saja laju inflasi

yang dihitung berdasarkan Indeks Harga perdagangan Besar (IHPB) berbeda dengan laju inflasi yang dihitung berdasarkan indeks harga konsumen (IHK). Indeks harga perdagangan besar (IHPB) digunakan untuk menunjukkan tingkat harga barang atau jasa yang diterima oleh produsen. Perbedaan harga yang diterima oleh produsen dan yang diterima oleh konsumen dapat dilihat dari adanya unsur subsidi, pajak maupun laba.

d. Teori Inflasi

Secara umum ada tiga kelompok teori tentang inflasi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis.

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang memengaruhi kenaikan tingkat harga.³⁴

Teori kuantitas (teori tentang uang) menggambarkan analisis hubungan yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan inflasi yang dinyatakan dalam $MV=PT$. M = jumlah uang yang beredar, V = tingkat perputaran uang, P = tingkat harga, dan T = volume output. Kenaikkan jumlah uang

³⁴ Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2009), hal. 07.

yang beredar akan mendorong kenaikan tingkat harga secara proporsional.

Milton Friedman adalah ekonom yang menyempurnakan teori kuantitas dan meformulasikan lebih lanjut teori kuantitas uang dan menyusun teori tentang permintaan uang. Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga.³⁵

2) Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.³⁶

³⁵ Ibid., hal. 08.

³⁶ Fatmi Ratna Ningsih, *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia periode Tahun 1988 – 2008*, (Jakarta: Skripsi, 2010), hal. 23.

3) Teori Strukturalis

Menurut teori ini inflasi di Negara berkembang disebabkan oleh faktor struktural dalam perekonomian. Terdapat dua masalah struktural yang terdapat dalam perekonomian Negara berkembang yang mengakibatkan inflasi, yaitu:

- a) Penerimaan ekspor yang tidak elastis, artinya pertumbuhan nilai ekspor lambat dibanding dengan pertumbuhan sektor lain. Dikarenakan produk barang ekspor kurang merespon terhadap kenaikan harga. Negara berkembang juga sering melakukan kebijakan substitusi ekspor yang mengakibatkan harga barang tinggi dan menimbulkan inflasi.
- b) Masalah produksi bahan makanan dalam negeri dari pekerja sektor industri tidak elastis, artinya pertumbuhan makanan dalam negeri lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita, yang akibatnya harga makanan dalam negeri meningkat lebih tinggi dari pada kenaikan harga barang lainnya. Hal tersebut mengakibatkan tuntutan kenaikan upah pekerja sektor industri yang akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi dan akan menimbulkan inflasi.

e. Dampak Inflasi

Inflasi berdampak buruk bagi kebanyakan pihak, tidak terkecuali perusahaan. Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa

menjadi lebih mahal, itu artinya inflasi mengurangi daya beli masyarakat. Maka dari itu inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan memengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang yang lainnya terjatuh.
- 2) Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).
- 3) Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja (*employment*)
- 4) Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unsable environment*) bagi keputusan ekonomi.

Dampak inflasi terhadap individu atau masyarakat, yaitu:

- 1) Memperburuk distribusi pendapatan

Ketika terjadi inflasi, nilai aktiva tetap seperti tanah dan bangunan mengalami kenaikan harga yang lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah yang tidak memiliki aktiva tetap tersebut akan mengalami penurunan nilai pendapatan riil.

2) Pendapatan riil merosot

Sebagian keseluruhan tenaga kerja memiliki pendapatan nominal yang tetap. Ketika terjadi inflasi kenaikan harga barang-barang akan membuat pendapatan riil masyarakat menjadi turun.³⁷

f. Cara Mengatasi Inflasi

Inflasi dapat berdampak negatif terhadap perekonomian suatu Negara, di Negara maju maupun di Negara berkembang. Setiap Negara berusaha untuk mengendalikan laju inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil. Tinggi atau rendahnya tingkat inflasi berbeda dari satu Negara dengan Negara lainnya. Untuk mengendalikan laju inflasi tersebut diperlukan kebijakan ekonomi yang tepat. Kebijakan ekonomi yang sering digunakan pada umumnya yaitu kebijakan ekonomi moneter dan kebijakan ekonomi fiskal. Penjelasan dari masing- masing kebijakan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) Kebijakan moneter.

Kebijakan ekonomi moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hal. 27-28.

³⁸ Reni Opriyanti, dkk, *Analisis Efektifitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia*, (Jember: Jurnal Media Trend, 2017), hal. 185.

Dapat juga diartikan kebijakan moneter merupakan upaya yang dilakukan oleh otoritas moneter (bank Sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat.³⁹

Instrument kebijakan ekonomi moneter yang digunakan yaitu: (a) politik diskonto, yaitu kebijakan untuk mengubah tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh bank umum kepada bank sentral; (b) politik pasar terbuka, yaitu kebijakan yang dilakukan dengan menjual atau membeli surat berharga; (c) *margin requirement*, yaitu kebijakan untuk membatasi penggunaan kredit untuk tujuan pembelian surat berharga; (d) politik perubahan cadangan minimum; dan (e) *moral suasion*.

2) Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah dalam bidang anggaran dan belanja Negara yang bertujuan untuk mempengaruhi jalannya perekonomian, kebijakan fiskal ini bukan hanya kebijakan perpajakan, akan tetapi menyangkut bagaimana mengelola pemasukan dan pengeluaran Negara untuk mempengaruhi perekonomian.⁴⁰

Instrumen kebijakan fiskal, yaitu sebagai berikut:

³⁹ Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 1, Edisi ke-3*, (Yogyakarta: BPF, 2009), hal. 6.

⁴⁰ Reni Opriyanti, dkk, *Analisis Efektifitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal...* hal.. 185.

- a) Menghemat pengeluaran pemerintah, kebijakan untuk mengurangi pengeluaran pemerintah dapat mengurangi permintaan akan barang dan jasa yang pada akhirnya dapat menurunkan harga.
- b) Menaikkan tarif pajak, menaikkan tarif pajak untuk rumah tangga dan perusahaan akan dapat mengurangi tingkat konsumsi. Dengan berkurangnya tingkat konsumsi akan dapat mengurangi permintaan barang dan jasa, sehingga harga dapat turun.

Dampak inflasi dapat dikendalikan dengan menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, namun selain itu pemerintah dapat juga menggunakan kebijakan lainnya yang dapat mengendalikan laju inflasi. Kebijakan tersebut antara lain, yaitu kebijakan dengan meningkatkan produk dan menambah jumlah barang yang ada di pasar. Dalam menambah jumlah barang, pemerintah dapat mengeluarkan pemerintah untuk meningkatkan jumlah produksi. Dengan jalan memberi premi atau subsidi kepada perusahaan. Selain meningkatkan produksi pemerintah juga dapat melakukan kebijakan dengan cara menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian. Terutama inflasi ringan yaitu inflasi yang hanya dibawah 10%. Inflasi ringan ini dapat mendorong terjadinya pertumbuhan

ekonomi. Hal tersebut dikarenakan inflasi dapat memberi semangat kepada para pengusaha, agar lebih meningkatkan produksinya. Para pengusaha akan bersemangat dalam memperluas produksinya karena dengan menaikkan harga, mereka lebih banyak mendapatkan keuntungan. Selain dari pada itu, peningkatan produksi perusahaan memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru bagi masyarakat. Akan tetapi inflasi akan berdampak negatif jika kenaikan atau nilainya melebihi sepuluh persen.

3. Hakikat BI Rate

“BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan di umumkan kepada publik.”⁴¹ BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelola likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain pada perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan akan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, dan sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

⁴¹ Penjelasan dari Bank Indonesia, “Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan” dalam www.bi.go.id, diakses 07 Januari 2018

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps)). Pada kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.⁴²

4. Hakikat Rasio Keuangan

“Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.”⁴³ Rasio keuangan diperlukan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil yang telah diperolehnya. Dengan menggunakan rasio keuangan ini dapat memberi gambaran atau menjelaskan kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Tujuan maupun manfaat rasio keuangan tergantung pada masing-masing pihak yang berkepentingan. Misalnya bagi manajemen, rasio keuangan dipergunakan untuk perencanaan dan evaluasi kinerja manajemen. Bagi manajer kredit, bermanfaat untuk memperkirakan rasio potensial yang dihadapi oleh peminjam berkaitan dengan adanya jaminan dalam pembayaran tingkat keuntungan yang diminta. Lain halnya bagi investor, digunakan untuk mengevaluasi nilai saham dan obligasi dan untuk mengukur adanya jaminan atas keamanan dana yang di

⁴² Ibid.,

⁴³ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 118.

investasikan. Sedangkan bagi manajer perusahaan analisis rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kemungkinan mengadakan kerjasama dengan perusahaan lain seperti merger, dan atau akuisisi.

Menurut Hapton rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) Rasio likuiditas, rasio ini bertujuan untuk menguji kecukupan dana, *solvency* perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi. Yang termasuk ke dalam rasio likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), perputaran piutang (*receivables turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*).
- b) Rasio profitabilitas, rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuangan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turnover*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*), dan sebagainya.
- c) Rasio pemilikan, rasio ini berkaitan langsung atau tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas. Membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham di psaran. Misalnya keuntungan per lembar saham (*earning per share*), nilai buku per lembar saham

(*book value per share*), rasio utang dengan modal sendiri (*capital structure ratio*), rasio deviden, dan sebagainya.⁴⁴

Sedangkan menurut Weston dan Brigham membuat kategori rasio keuangan sebagai berikut:

- a) Rasio likuiditas, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b) Rasio leverage, rasio ini bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Contohnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*).
- c) Rasio aktivitas, rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover, average collection period, total assets turnover*.
- d) Rasio profitabilitas, rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *profit margin on sales, return on total assets, return on net worth*.
- e) Rasio pertumbuhan, rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 122.

- f) Rasio valiasai, bertujuan untuk mengukur *performance* perusahaan secara keseluruhan, rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.⁴⁵

Berdasarkan rasio keuangan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio* dan *total asset turn over*. Tujuan maupun alasan penggunaan rasio ini adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sisi calon investor apabila ingin menanamkan modalnya. Investor dapat mengetahui sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan mengalami likuiditas, dan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya.

5. Hakikat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan bagian dari rasio solvabilitas, yaitu jenis rasio keuangan yang sering digunakan dalam memahami perusahaan. “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”⁴⁶ Rasio ini dapat dihitung dari aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Debt to Equity ratio dapat juga didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 122.

⁴⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Analisi Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 303.

besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditur. Rasio ini adalah perbandingan yang terdapat antara kekayaan bersih dan jumlah seluruh hutang perusahaan; rasio ini diperoleh dengan membagi kekayaan bersih terhadap seluruh utang, baik yang sedang berjalan maupun utang jangka panjang.

Berikut rumus dari rasio ini:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jika perusahaan mempunyai debt ratio 0,71 atau 71%, artinya setiap Rp. 1,- aktiva dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 0,71. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pembelian aset menggunakan hutang yang menunjukkan semakin tingginya risiko kreditur (orang/perusahaan yang memberikan pinjaman).⁴⁷ Dengan kata lain jika rasio ini rendah maka lebih baik bagi kreditur saat likuidasi.

Debt to equity ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari sisi kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka panjang dan jangka pendek) semakin besar dibandingkan

⁴⁷ Arief Sugiono, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hal. 60.

dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur atau pihak luar. Besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Kaitanya dengan investor, DER dapat berpengaruh terhadap Dividen. Semakin tinggi tingkat DER itu artinya komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga dapat berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran dividen semakin rendah. Rasio DER yang baik yaitu dibawah 1, jika nilai DER diatas 1 maka dapat mengganggu pertumbuhan harga saham, karena itu investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

6. Hakikat *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. "*Total assets turn over* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan

dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.⁴⁸

Rasio ini juga dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Rumus rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jika perusahaan mempunyai rasio 1,46 X menunjukkan perusahaan mampu memutar setiap asset Rp. 1,- sebanyak 1,46 X dengan penjualan. Secara umum, semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola asset.⁴⁹

Total Asset Turn Over atau biasa disebut dengan rasio perputaran aset biasa digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Perputaran aset yang baik adalah perputaran aset yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Perputaran aset yang meningkat itu artinya menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendayagunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebaliknya, jika nilai perputaran aset perusahaan rendah, maka mengindikasikan perusahaan tidak mampu menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

⁴⁸ Soedjatmiko, dan Hilmi Abdillah, *Pengaruh Total Asset Turn Over dan Financial Leverage Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Perdagangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*, (Banjarmasin: Dinamika Ekonomi, Jurnal Ekonomi Bisnis VOL. 10 No. 1, 2017), hal. 54.

⁴⁹ Arief Sugiono, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, ..., hal. 65.

Jika rasio ini bernilai 1 itu berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, dapat diartikan perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya. Rasio perputaran aset pada setiap perusahaan itu berbeda-beda. Ada perusahaan yang dapat menggunakan dan mengelola asetnya dengan efisien, namun ada juga yang tidak dapat menggunakan asetnya dengan efisien. Maka dari itu, lebih baik rasio ini digunakan untuk membandingkan pada perusahaan yang bergerak dibidang yang sama.

7. Hakikat *Jakarta Islamic Index* (JII)

a. Pengertian *Jakarta Islamic Index* (JII)

JII (*Jakarta Islamic Index*) merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000 oleh PT Bursa Efek Indonesia yang bekerjasama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM). JII dibuat berdasarkan syariah islam. Indeks ini dibuat sebagai tolok ukur kinerja saham yang berbasis syariah dan diharapkan untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah.

Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah. Pada awal peluncuran, pemilihan saham yang masuk kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Invesment. Namun kemudian seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-

saham tersebut dilakukan oleh Bapeam-LK, yang bekerjasama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Bapeam-LK Nomor II.K1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah.⁵⁰

b. Kriteria Pemilihan Saham yang Memenuhi Prinsip-prinsip Syariah

Berdasarkan arahan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapeam-LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah, jenis kegiatan utama suatu perusahaan yang tidak memenuhi syariah islam, yaitu:

- 1) Usaha perjudian dan permainan yang termasuk judi atau perdagangan yang dilarang
- 2) Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli risiko yang mengandung *gharar* dan *maysir*
- 3) Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan atau menyediakan: (a) barang atau jasa yang haram karena zatnya (haram *li-dzatihi*); (b) barang atau jasa yang haram bukan karena zatnya (haram *li-ghairihi*) yang ditetapkan DSN-MUI, dan atau; (c) barang dan atau jasa moral yang bersifat mudarat.
- 4) Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan

⁵⁰ www.bi.go.id diakses tanggal 11 Maret 2018

ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI.⁵¹

c. Saham-saham yang masuk dalam kategori syariah

Berikut kriteria saham yang termasuk dalam kategori syariah:

- 1) Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana yang diuraikan tersebut diatas.
- 2) Tidak melakukan perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa dan perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu.
- 3) Tidak melebihi rasio keuangan sebagai berikut: (a) Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 82% (hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 45% : 55%); (b) Total pendapatan bunga pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (*revenue*) tidak lebih dari 10%.⁵²

d. Kriteria Pemilihan Saham Jakarta Islamic Index

Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index dilakukan proses seleksi sebagai berikut:

- 1) Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK.

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,

- 2) Memilih 60 saham dari daftar Efek Syariah tersebut berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir.
- 3) Dari 60 saham tersebut, dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu nilai transaksi di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.⁵³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Arisadi dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *fixed asset to total asset ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.⁵⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen yang dipakai. Peneliti disini menggunakan

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Yunita Castelia Arisadi, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 11 Nomor 4, Desember 2013. Diunduh tanggal 11 Maret 2018

variabel independen yang memengaruhi profitabilitas atau rasio keuangan internal sedangkan penulis memasukkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas yaitu makro ekonomi inflasi dan BI *rate*.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *total asset turn over*, *debt to equity ratio*, *sales*, dan *size* terhadap *Return on Asset* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan regresi linier berganda dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan variabel *current ratio* (CR), *Total asset turn over* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), berengaruh signifikan terhadap *Return on asset* (ROA). Sedangkan variabel *sales* dan *size* tidak berengaruh signifikan terhadap ROA.⁵⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat pada variabel independennya. Dalam penelitian ini menggunakan CR, Size, dan sales sedangkan penulis menggunakan makro ekonomi seperti inflasi dan BI rate.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruspandi dan Asma dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pembiayaan di Indonesia dengan jenis penelitian kausalitas yaitu mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Net Receivable asset* (NRA), *Operating Efficiency* (OE), dan *gross domestic product* (GDP) berpengaruh signifikan

⁵⁵ Meilinda Afriyanti, *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales, dan Size Terhadap ROA (Return On Asset): (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2006-2009)*, Skripsi tahun 2011

terhadap ROA dan ROE. Sedangkan DER, *size*, dan *Growth* tidak berpengaruh terhadap ROA.⁵⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan PDB, *size*, ROE, NRA, dan *growth* sebagai variabel independen, untuk variabel independen menggunakan ROA dan ROE. Sedangkan penulis menggunakan inflasi dan *Bi rate* untuk variabel independen dan hanya menggunakan ROA sebagai variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan Barus dan Leliani dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *total asset turn over* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), *debt ratio* (DR), pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian untuk pengujian menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan CR, TATO, DER, DR, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun secara parsial hanya TATO, DR, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan CR, DER, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.⁵⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada variabel independennya.

⁵⁶ Hasan Ruspandi dan Rusdayanti Asma, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan PEmbiayaan di Indonesia*, (Banjarmasin: Jurnal Wawasan Manajemen, Vol. 2, Nomor 1, 2014), hal. 97.

⁵⁷ Andreani Caroline Barus dan Leliani, *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Medan: Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 3, Nomor 02, 2013), hal. 111.

Penelitian yang dilakukan Alim dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan *BI rate* secara simultan maupun parsial terhadap *return on asset* Bank Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan *BI Rate* secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan secara simultan kedua variabel inflasi dan *BI rate* tidak terlalu berpengaruh terhadap *Return on Asset* Bank Syariah di Indonesia.⁵⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu ada profitabilitas yang terdapat pada perusahaan dan pada bank.

Penelitian yang dilakukan Hidayati dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia sedangkan *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, berdasarkan hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*), dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di

⁵⁸ Syahirul Alim, *Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia*, (Malang: Jurnal Modernisasi, Volume 10, Nomor 3, 2014), hal. 201.

Indonesia.⁵⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu variabel independen dan jenis data. Variabel penelitian ini menggunakan kurs dengan jenis data *time series* sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* dengan jenis data panel.

Penelitian yang dilakukan Aditya et.al. dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan sub sektor telekomunikasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar, dan suku bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial, variabel inflasi, nilai tukar dan suku bunga BI tidak berpengaruh signifikan. Variabel bebas dalam penelitian ini hanya berpengaruh 10% terhadap ROA, dan sisanya 90% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.⁶⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terdapat pada variabel independen yang menggunakan faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

⁵⁹ Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh, Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, (Tulungagung: An-Nisbah, Vol.01, No. 01, 2014), hal. 72.

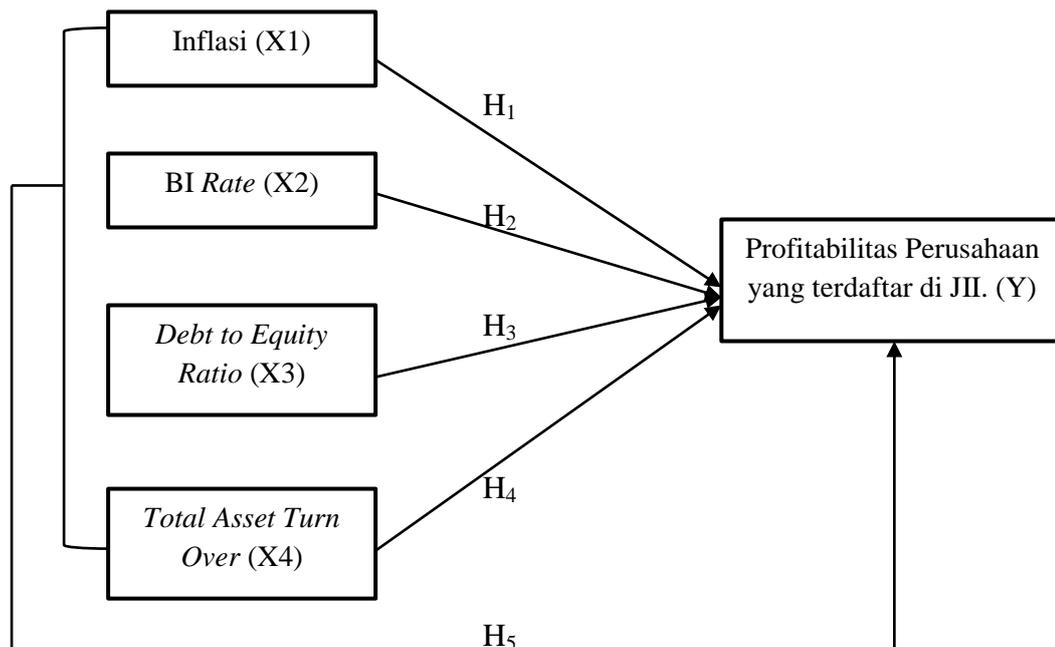
⁶⁰ M. Fajar Aditya, et. All, *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga BI Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)*, (Jurnal e-proceeding of Management: Vol.3, No. 1 April 2016, hal. 286.

C. Kerangka Konseptual

Judul dari penelitian ini yaitu pengaruh inflasi, *BI rate*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Profitabilitas PT. Astra Agro Lestari Tbk. Variabel penelitiannya yaitu inflasi (X_1), *BI rate* (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3), *Total Asset Turn Over* (X_4) dan Profitabilitas (Y).

Dengan rumusan masalah yakni; (1) Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*?; (2) Apakah *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*?; (3) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*?; (4) Apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*?; (5) Apakah inflasi, *BI rate*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*?. Berikut kerangka konseptual penelitian dengan judul diatas.

Gambar 2.1
Kerangka konseptual



Keterangan:

1. Pengaruh inflasi (X₁) terhadap profitabilitas (Y) didasarkan pada teori Gilarso⁶¹, serta dalam kajian penelitian terdahulu Hidayati.⁶²
2. Pengaruh BI rate (X₂) terhadap profitabilitas (Y) didasarkan pada teori Nopirin⁶³, serta dalam penelitian terdahulu Alim.⁶⁴
3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X₃) terhadap profitabilitas didasarkan pada teori Sofyan⁶⁵, serta penelitian terdahulu Afriyanti.⁶⁶

⁶¹ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*...hal. 205.

⁶² Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh, Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, ... hal. 90.

⁶³ Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 1, Edisi ke-3*... hal. 6.

⁶⁴ Syahirul Alim, *Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia*,... hal. 209.

4. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (X_4) terhadap profitabilitas didasarkan pada teori Arief⁶⁷, serta penelitian terdahulu Barus dan Leliani⁶⁸
5. Pengaruh inflasi, *BI rate*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap profitabilitas didasarkan pada penelitian terdahulu Aditya⁶⁹, Ruspandi dan Asma⁷⁰ dan Arisadi⁷¹.

D. Hipotesis Penelitian

“Hipotesis dapat diartikan sebagai proposisi atau hubungan antara dua atau lebih konsep atau variabel (generalisasi konsep) yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian empiris.”⁷² “Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”⁷³

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka konsep diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

⁶⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisi Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 303.

⁶⁶ Meilinda Afriyanti, *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio*, ... hal. 24.

⁶⁷ Arief Sugiono, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, ..., hal. 65.

⁶⁸ Andreani Caroline Barus dan Leliani, *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, ...hal. 119.

⁶⁹ M. Fajar Aditya, et. All, *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga BI Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)*, ...hal. 292.

⁷⁰ Hasan Ruspandi dan Rusdayanti Asma, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan PEmbiayaan di Indonesia*, ...hal. 113.

⁷¹ Yunita Castelia Arisadi, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Fixed Asset to Total Asset Ratio*...hal. 572.

⁷² Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kauntitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 46.

⁷³ Suharsimi Harikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 64.

- Hipotesis 1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
- Hipotesis 2 : *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
- Hipotesis 3 : *Debt to equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
- Hipotesis 4 : *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.
- Hipotesis 5 : Inflasi, *BI rate*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.